

## **Proses Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin Mendahara Ulu**

Marhalim

MI Hidayatul Mubtadiin Mendahara Ulu

### **Abstrak**

Guru yang memiliki potensi dan keahlian yang tinggi akan bisa mampu mendesain pelajaran sehingga menjadi lebih menarik dan membentuk siswa yang berkualitas. Akan tetapi jika guru tidak memiliki potensi dan keahlian yang berkualitas maka guru tersebut tidak akan mampu menciptakan komunikasi dengan siswa secara baik, dan materi yang disampaikan tidak mudah diterima oleh siswa, juga terdapat keinginan guru yang lebih banyak ingin berpegang apa yang telah ada. Mereka merasa nyaman dengan praktik-praktik rutin yang telah ada dari pada mencobakan hal-hal yang baru yang menuntut pemikiran dan usaha yang lebih ada kalanya menuntut perubahan dari guru itu sendiri. Sehingga masih banyak siswa yang belum memahami kurikulum tingkat satuan pendidikan. Mereka juga belum memahami materi pelajaran Sejarah kebudayaan Islam dengan baik, apalagi menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan guru kurang mempraktekannya kepada siswa tentang materi yang diajarkan. Jadi disini guru diharapkan berperan dalam menyukseskan pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

**Kata Kunci : Pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam**

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan hal yang sangat strategis dalam menentukan arah kemajuan suatu bangsa. Pendidikan yang bermutu, penyiapan sumber daya manusia akan menjadi terarah sesuai dengan kualitas yang dikehendaki untuk mendorong kemajuan suatu bangsa. Usaha-usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan pada hakekatnya adalah merupakan realisasi dari seluruh manusia, masyarakat dan bangsa Indonesia yang secara universal menginginkan agar dapat menciptakan kondisi yang demokratis pada era yang akan datang. Hal ini sebagaimana yang telah dituangkan di dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan tujuan Pendidikan Nasional adalah “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Lembaga pendidikan pada umumnya dan pendidikan pada khususnya selalu berfungsi ganda. Di satu sisi lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat pengembangan sains dan teknologi, tetapi disisi lain lembaga pendidikan juga memiliki fungsi sebagai pusat pengembangan peradaban dan pusat teknologi mengarah pada pengembangan sains dan teknologi yang berwawasan islami. Yang pada gilirannya dapat membangun peradaban dan

---

<sup>1</sup>Anonim, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 5-6.

dan mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki wawasan dan kesadaran keagamaan (Islam). Kondisi pendidikan Islam di Indonesia pun menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai bidang dan aspek yang lebih kompleks, yaitu berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Menurut Hujair AH. Sanaky, ada beberapa indikator sebagai usaha pembaruan pendidikan Islam yaitu setting pendidikan, lingkungan pendidikan, karakteristik pembaruan dan kurikulum yang disajikan sesuai dengan karakteristik tujuan.<sup>2</sup>

Untuk menunjang fungsi pendidikan Islam tersebut, maka perlu diperhatikan segala sesuatu yang mendukung keberhasilan program pendidikan. Salah satu factor dominan yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan adalah kesuksesan dalam proses pembelajaran, sebab didalam proses pembelajaran itulah terjadinya proses internalisasi nilai-nilai dan pewarisan budaya mauoun norma-norma secara langsung.

Dalam beberapa tahun terakhir ini terjadi pergeseran paradigm yang sangat mendasar dalam proses pembelajaran. Salah satu contohnya adalah bergesernya paradigm apa yang mesti diajarkan oleh guru kepada siswa, tetapi seberapa besar guru member peluang kepada siswa untuk belajar dan memperoleh segala sesuatu yang ingin dipelajarinya.<sup>3</sup> Paradigma ini juga kemudian menyebabkan berubahnya pengertian mengajar. Mengajar dalam paradigma ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan kompetensinya.<sup>4</sup>

Sebelum guru memasuki kelas, ia harus merancang muatan tentang apa yang mesti disampaikan kepada siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, dan pengalaman belajar siswa nantinya mengandung muatan pelajaran yang mencakup kebutuhan siswa itu sendiri.<sup>5</sup>

Muatan pelajaran adalah materi yang disusun oleh guru atau tenaga pengajar, yang diambil dari sumber utama dan sumber penunjang. Materi dikemas berdasarkan tujuan, kompetensi dan indicator yang telah dikembangkan sebelumnya. Kesesuaian materi yang dikemas dengan tujuan, kompetensi dan indicator merupakan jaminan bagi tercapainya hasil belajar yang diharapkan demikian juga sebaliknya.<sup>6</sup>

Alat dan sumber berupa buku pelajaran yang dipergunakan sebagai rujukan harus disesuaikan dengan kurikulum. Muatan pelajaran biasanya selalu berubah-ubah. Karen diperkaya dengan informasi kompleks, maka anda sebagai guru boleh-boleh saja mempergunakan buku tambahan lain dan harus diberitahu kepada siswa. Materi atau bahan pembelajaran merupakan bagian terpenting bagi terlaksananya proses pembelajaran, yang tertuang kepada kurikulum yang harus dikuasai oleh guru dan peserta didik.<sup>7</sup>

---

<sup>2</sup>Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003), hlm. 4.

<sup>3</sup>Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 91

<sup>4</sup>Kenneth D. Moore, *Classroom Teaching Skill* (New York: Mc Graw Hill, 2001), hlm. 5

<sup>5</sup>Mukhtar dan Iskandar, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hlm. 44

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm. 43

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm. 45

Materi pelajaran dapat dibedakan menjadi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengetahuan menunjukkan kepada informasi yang disimpan dalam pikiran peserta didik. Dengan demikian pengetahuan berhubungan dengan berbagai informasi yang harus dihafal dan dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan skil menunjukkan pada tindakan-tindakan fisik dan non fisik yang dilakukan oleh seseorang dengan cara yang kompeten untuk mencapai tujuan tertentu. Sikap menunjukkan kepada kecenderungan seseorang untuk bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini kebenarannya oleh peserta didik.<sup>8</sup>

“Mewujudkan sekolah yang berprestasi sebenarnya menuntut keterlibatan semua pihak, termasuk sarana dan fasilitas sekolah yang ada. Akan tetapi, yang menjadi posisi kunci (*key position*) adalah kepala sekolah, karena bagaimanapun baiknya kualitas *input* (kualitas siswa yang masuk), guru yang profesional dan berprestasi, sarana dan fasilitas yang menunjang, lingkungan masyarakat yang mendukung, dan pengajarannya yang baik, tidak akan banyak memberikan andil dan mewujudkan sekolah yang berprestasi, karena sebenarnya yang menjadi penentu kebijakan di sekolah tersebut adalah kepala sekolah”.<sup>9</sup>

Kenyataan pada umumnya di dunia pendidikan di Indonesia memperlihatkan bahwa sebenarnya masih banyak sekolah yang dikelola tidak secara baik dan tidak memiliki visi, misi, dan tujuan yang jelas. Akibatnya, sekolah tersebut tidak layak melakukan aktivitas pendidikannya. Ada sekolah yang hanya memiliki beberapa siswa saja, ada juga yang hanya memiliki gedung sekolah saja, bahwa ada juga sekolah yang ditinggalkan siswanya, juga ada sekolah yang hanya menyiasati bagaimana memperoleh siswa sebanyak-banyaknya, tanpa memperhatikan bagaimana mewujudkan siswa yang berprestasi. Keprihatinan terhadap sekolah seperti ini cukup beralasan karena sekolah demikian memiliki keterbatasan-keterbatasan dalam menyiasati agar sekolah tersebut tetap eksis dan menjadi sekolah yang berprestasi.

## B. Pembahasan

### 1. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan dan menumbuhkan seluruh aspek pribadi dalam mempersiapkan suatu kehidupan yang mulia dan berhasil dalam suatu masyarakat. Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) harus melalui tiga tahap:

- a. Tahap pra intruksional yaitu persiapan sebelum mengajar dimulai dimana guru mempersiapkan komponen pembelajaran seperti materi pelajaran, media pembelajaran, sumber belajar dan lain sebagainya.
- b. Tahap intruksional, yaitu saat mengajar dimana guru melaksanakan semua rencana dalam mengajar.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 44

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 6.

- c. Tahap evaluasi yaitu penilaian hasil belajar. Untuk mengetahui keberhasilan belajar, maka dilakukan penilaian terhadap kegiatan belajar.<sup>10</sup>

Keterampilan memilih dan menggunakan media pembelajaran, guru tidak cukup hanya mengetahui alatnya saja tetapi lebih jauh dari itu guru harus memiliki pemahaman tentang penggunaan dan perawatan media tersebut.

Sebagai calon guru sangatlah penting untuk mengetahui lebih mendalam permasalahan yang terjadi dan berusaha memberikan jalan keluar, sehingga dapat menghindari dan mengatasi masalah-masalah yang dapat menghambat proses pembelajaran yang tentunya bersangkutan dengan media pembelajaran.

Fungsi perencanaan persiapan mengajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah bahwa persiapan mengajar hendaknya dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran dengan perencanaan yang matang, termasuk dalam masalah media. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam perkembangan persiapan mengajar sebagai berikut:

- a. Kompetensi yang harus dirumuskan dalam persiapan mengajar harus jelas.
- b. Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel, serta dapat dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.
- c. Kegiatan-kegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.
- d. Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya.
- e. Harus ada koordinasi antara komponen pelaksanaan program di sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim.<sup>11</sup>

Pelaksanaan pengajaran selayaknya berpegang pada apa yang tertuang dalam perencanaan. Namun, situasi yang dihadapi guru dalam melaksanakan pengajaran mempunyai pengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru sepatutnya peka terhadap berbagai situasi yang dihadapi, sehingga dapat menyesuaikan pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan situasi yang dihadapi. Pembelajaran itu sendiri tersusun meliputi unsur manusiawi, material, media, perlengkapan dan prosedur.<sup>12</sup>

Perkembangan ilmu pengatuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran, termasuk dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran. Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan sekolah yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam hal ini tentunya memiliki kemampuan profesional untuk bisa memanfaatkan media yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan di sekolah.

---

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 217.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 81.

<sup>12</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 57.

Mengoptimalkan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan upaya yang dilakukan oleh tenaga pengajar memberdayakan siswa untuk belajar secara mandiri atau menyeluruh untuk belajar. Menurut Ibrahim dan Nana Syaodih bahwa prinsip-prinsip pengajaran itu adalah "...prinsip perkembangan, prinsip perbedaan individu, minat dan kebutuhan anak, aktivitas dan motivasi."<sup>13</sup>

Pertimbangan yang mesti dilakukan pengajar dalam memilih metode mengajar dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) secara tepat dan akurat yaitu "...tujuan instruksional, pengetahuan awal siswa, bidang studi/pokok bahasan, alokasi waktu dan sasaran penunjang dan jumlah siswa."<sup>14</sup>

Mengoptimalkan pembelajaran dapat dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Evaluasi Awal. Evaluasi awal atau pretest dilakukan oleh guru sebelum pelajaran diberikan. Tujuan atau fungsinya ialah untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai pelajaran yang bersangkutan.
- b. Pelaksanaan Pengajaran. Setelah evaluasi awal dilakukan, langkah berikutnya ialah melaksanakan pengajaran sesuai dengan langkah-langkah/kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Selama langkah ini berlangsung, kegiatan evaluasi dilakukan oleh guru antara lain dalam bentuk kuis, tugas-tugas, observasi dan bertanya langsung kepada siswa tentang pelajaran yang sedang disajikan, apakah cukup jelas, dan sebagainya.
- c. Evaluasi Akhir. Setelah pengajaran selesai dilaksanakan, maka tibalah saatnya bagi guru melakukan evaluasi akhir atau post test dengan menggunakan tes yang sama atau setara dengan yang digunakan pada evaluasi awal. Fungsinya ialah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai siswa pada akhir pengajaran.<sup>15</sup>

Pelaksanaan pembelajaran harus beriringan dengan kegiatan evaluasi. Evaluasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan "...suatu proses untuk menentukan jasa, nilai, atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian dan pengukuran."<sup>16</sup>Evaluasi merupakan "...alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan/kompetensi yang dimiliki oleh siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang keseluruhan sistem pendidikan."<sup>17</sup>Termasuk penggunaan media yang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) turut dievaluasi.

Beberapa jenis tagihan dalam evaluasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yaitu "...pertanyaan lisan di kelas, kuis, ulangan harian, tugas individu,

---

<sup>13</sup> Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 24-27.

<sup>14</sup> Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2003), hlm. 95-64.

<sup>15</sup>Ibrahim dan Nana Syaodih, *op. cit.*, hlm. 130-132.

<sup>16</sup> Mukhtar, *Evaluasi yang Sukses Pedoman Mengukur Kinerja Pembelajaran*, (Jakarta: Sasana Mitra Sukses, 2003), hlm. 59.

<sup>17</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 147.

tugas kelompok, ulangan semester, ulangan kenaikan kelas, laporan kerja praktik, responsi atau ujian praktik dan ujian akhir.”<sup>18</sup>

Pedoman pembelajaran bisa digunakan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mengoptimalkan pembelajaran. Dengan upaya ini diharapkan mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dan interaktif serta lebih optimal

## 2. Proses pembelajaran SKI

### a. Merancang dan Megorganisir Materi Pelajaran

Materi atau bahan pelajaran yang telah kita rancang, mesti harus telah terseleksi dan terorganisir disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa yang akan belajar. Apakah muatan itu pada ranah pengetahuan tingkat rendah, menengah dan tinggi, demikian juga ranah pemahaman, ranah keterampilan. Guru member materi secara terstruktur dimulai dari tingkat yang paling mudah sampai pada tingkat yang paling sulit.<sup>19</sup>

Materi pembelajaran merupakan informasi, alat, teks yang diperlukan oleh guru, dosen, instruktur, tutor untuk perencanaan dan implementasi pembelajaran. Bahan ajar meliputi segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu dosen atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksudkan bisa berupa bahan tertulis maupun bahan yang tidak tertulis. Bahan pembelajaran juga bisa diartikan sebagai seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis. Bahan pembelajaran dapat diidentifikasi dalam beberapa bentuk misalnya: bahan cetak, seperti *hand out*, buku, modul, lembar kerja. radio dan juga dalam bentuk visual saja, seperti foto, gambar, model ataupun bahkan materi juga bisa mengambil bentuk multi media seperti CD interaktif, dan internet.<sup>20</sup>

Dalam memperhatikan tujuan pembelajaran hendaknya dikaji perilaku awal siswa yang akan kita bawa ke perilaku terminal dan disesuaikan dengan taksonomi Benyamin S, Bloom, kognisi, afeksi, dan psikomotorik.<sup>21</sup>

### 3. Menyusun Materi Bahan Ajar

Tingkat belajar yang paling rendah menurut Gagne adalah informasi verbal, karena tingkat ini menuntut hafalan, mengingat, atau kemampuan menentukan berbagai fakta khusus. Guru harus memiliki tanggung jawab atas materi pelajaran yang disampaikan terhadap siswa secara profesional. Kemudian menetapkan tujuan instruksional. Tidak hanya sekedar itu, akan tetapi pelayanan terhadap siswa dalam berinteraksi, memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya lebih banyak, waktu lebih banyak dikuasai oleh siswa dan siswalah sebagai titik pusat belajar.<sup>22</sup>

Dalam pengemabangan materi pembelajaran harus mencakup beberapa aspek seperti judul bahan pembelajaran, mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indicator. Bahan pembelajaran yang dikembangkan harus memuat

---

<sup>18</sup> Martinis Yamin, *op. cit.*, hlm. 146-148.

<sup>19</sup> Mukhtar dan Iskandar, *Opcit*, hlm. 46

<sup>21</sup> Mukhtar dan Iskandar, *Opcit* hlm. 46

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 50

petunjuk belajar bagi siswa dan guru, mencantumkan rumusan tujuan yang ingin dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan petunjuk kerja, dan penilaian.<sup>23</sup>

Alur analisis pengembangan bahan ajar oleh guru dapat dilakukan dengan terlebih dahulu merumuskan standar kompetensi, kemudian kompetensi dasar apa yang ingin dicapai, indikator yang digunakan untuk melihat ketercapaian kompetensi yang digunakan untuk melihat ketercapaian kompetensi, materi pembelajaran, kemudian mengembangkan bahan ajarnya.<sup>24</sup>

Pemilihan bahan pelajaran berhubungan erat dengan perencanaan mengajar dan kegiatan belajar. Keduanya ini merupakan kesatuan. Guru mempersiapkan diri secara matang selalu membuat program satuan pelajaran, dan melengkapi tugas mengajar setiap masuk ke kelas dengan membuat rencana pelajaran.<sup>25</sup>

Ada perbedaan yang sangat mendasar antara bahan pembelajaran dan buku teks. Bahan pembelajaran merupakan bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan buku teks merupakan sumber informasi yang disusun dengan struktur dan urutan berdasarkan bidang ilmu tertentu.<sup>26</sup>

#### 4. Teknik Menyusun Materi Pembelajaran

Dalam menyusun pembelajaran dikenal beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli. Secara umum, model desain pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam model berorientasi kelas, model berorientasi sistem, model berorientasi produk, model prosedural dan model melingkar.

Adanya variasi model yang ada ini sebenarnya juga dapat menguntungkan kita, beberapa keuntungan itu antara lain adalah kita dapat memilih dan menerapkan salah satu model desain pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik yang kita hadapi di lapangan, selain itu juga, kita dapat mengembangkan dan membuat model turunan dari model-model yang telah ada, ataupun kita juga dapat meneliti dan mengembangkan desain yang telah ada untuk dicobakan dan diperbaiki.

#### 5. Tindak Lanjut Setelah Penyusunan Materi Pembelajaran

Dalam menyusun pembelajaran, maka unsure yang sangat penting adalah bagaimana mendesain strategi dan metode pembelajaran yang sangat tepat sehingga materi atau bahan ajar dapat disampaikan secara lebih efektif dan efisien, serta memungkinkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara tepat sasaran. Didalam pendidikan Islam sangat banyak metode pendidikan Islam yang telah dikemukakan oleh para ahli seperti Abdurahman al-Nawawi yang mana beliau mengemukakan beberapa metode yaitu:

- a. Metode *hiwar* (percakapan) Qur'ani dan Nabawi
- b. Mendidik dengan kisah Qur'an dan Nabawi
- c. Mendidik dengan *amtsal* Qur'an dan Nabawi
- d. Mendidik dengan materi teladan

---

<sup>23</sup>Askar Ahmad, *Desain Pembelajaran: Potret Profesionalitas Dosen* (Lentera Pendidikan, Edisi X, No 2, Desember 2007), hlm. 141

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 142

<sup>25</sup>Mukhtar dan Iskandar, *Opcit* hlm. 51

<sup>26</sup>*Pengembangan Bahan Ajar*, diakses pada 13 Mei 2015

- e. Mendidik dengan pembiasaan diri dan pengalaman
- f. Mendidik dengan membuat senang dan membuat takut.<sup>27</sup>

Sesungguhnya sangat banyak strategi dan metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam yang semuanya tidak dapat disebutkan disini. Aspek penting yang harus diperhatikan dalam mendesain strategi pembelajaran adalah prinsip menggunakan metode pembelajaran itu sendiri. Dimana metode yang digunakan dapat mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan berkesinambungan, dan metode yang digunakan fleksibel dan dinamis.<sup>28</sup>

### C. Kesimpulan

1. Sistem pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dilengkapi dengan perangkat mengajar seperti : Perencanaan program tahunan, Perencanaan program semester, Pengembangan silabus, Rencana program pembelajaran dan Evaluasi.
2. Penerapan perangkat pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Hidayatul Mubtadiin Mendahara Ulu, terutama bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam belum terlaksana sepenuhnya sebagaimana seharusnya
3. Kendala yang dihadapi dalam penerapan desain program pembelajaran tersebut yaitu: belum terealisasikan sepenuhnya alat dan sumber belajar yang dimiliki, tradisi dan latar belakang pendidik yang berbeda, kurangnya tenaga pengajar yang professional sehingga memanfaatkan tenaga yang seadanya.
4. Melihat hasil belajar siswa dari hasil ulangan harian, masih kurang jika dibandingkan dengan target yang disepakati yakni rata – rata 60 minimal.

---

<sup>27</sup>Abdurahman al-Nawawi, *Uhl al-Tarbiya al-Islamiyat wa Asalibuha* diterjemahkan oleh Herry Nur Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam di Sekolah dan di Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 304

<sup>28</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 3

**Daftar Pustaka**

- Anonim, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006
- Abdurahman al-Nawawi, *Uhl al-Tarbiya al-Islamiyat wa Asalibuha* diterjemahkan oleh Herry Nur Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam di Sekolah dan di Masyarakat* Bandung: Diponegoro, 1992
- Askar Ahmad, *Desain Pembelajaran: Potret Profesionalitas Dosen* (Lentera Pendidikan, Edisi X, No 2, Desember 2007
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* Jakarta: Prenada Media, 2004
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2003
- Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996
- Kenneth D. Moore, *Classroom Teaching Skill* New York: McGraw Hill, 2001
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2003
- Mukhtar, *Evaluasi yang Sukses Pedoman Mengukur Kinerja Pembelajaran*, Jakarta: Sasana Mitra Sukses, 2003
- Mukhtar dan Iskandar, *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi* Jakarta: GaungPersada Press, 2010
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: RemajaRosdakarya, 1995
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- \_\_\_\_\_, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 2004
- Sanapiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasardan Aplikasi*, Malang: YA3 Malang, 1990
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998